



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penyusunan penelitian ini, peneliti memerlukan beberapa konsep dari penelitian-penelitian terdahulu dan sebelumnya sudah dipublikasikan. Tujuan untuk pengambilan penelitian terdahulu antara lain dapat dijadikan sebagai acuan dan tumpuan serta perbandingan dalam penelitian saat ini. Berikut antara beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan yang digunakan dan terdapat di dalam tabel sebagai tabel sebagai berikut.

No.	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Dewantari Putri, Etty Susilowati, Siti Mahmudah (2017)	Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui <i>Corporate Social Responsibility</i>	Salah satunya menggunakan variabel Peningkatan Ekonomi Desa	Peneliti menggunakan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai fenomena yang diambil dengan menggunakan metode yuridis empiris.	Dalam menjalankan <i>Corporate Social Responsibility</i> maka PT PLN (Persero) Pembangunan Tanjung B melakukan perjanjian kerja sama tertulis



					dengan Kelompok Usaha Ternak Mantra untuk menjalankan program SENTER dengan objek perjanjiannya adalah kambing bergulir.
2.	Iwan Sodogoron Harahap (2018)	Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Hanopan Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan	Salah satunya menggunakan variabel Peningkatan Ekonomi Desa	Peneliti menggunakan Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) sebagai fenomena yang diambil dengan menggunakan metode deskriptif.	Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Hanopan telah mampu mengatasi kesulitan terhadap akses sumber permodalan.
3.	Hary Hermawan (2016)	Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal	Salah satunya menggunakan variabel pengembangan desa wisata	Peneliti menggunakan dampak ekonomi masyarakat lokal sebagai fenomena yang diambil dengan menggunakan	Aktifitas pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dinilai cukup baik, indikator utamanya adalah rata-rata kenaikan



				metode deskriptif.	kunjungan wisatawan yang cukup besar dari tahun ke tahun.
4.	Dyah Istiyanti (2020)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening	Kesamaannya yakni variabelnya sama menggunakan pengembangan desa	Peneliti menggunakan pemberdayaan masyarakat sebagai fenomena yang diambil dengan menggunakan deskriptif.	Penyadaran masyarakat akan potensi desa, transformasi kemampuan, sosialisasi pengembangan desa wisata, sosialisasi strategi pemasaran-hubungan saling menguntungkan, sosialisasi mengenai air dan kesehatan, peningkatan kemampuan intelektual dan pelatihan pembuatan biodiesel dan sabun dari minyak jelantah.
5.	Soedarso, Adi Suryani, Zainul Muhibbin, Moh Saifulloh (2022)	Dinamika Pengelolaan Ekowisata Lumbung Stroberi di Kota Batu Jawa Timur	Terdapat persamaan yakni tempat objeknya di Lumbung Stroberi di Kota Batu	Peneliti menggunakan Dinamika Pengelolaan Ekowisata sebagai fenomena yang	Wisata Lumbung Stroberi di Desa Pandanrejo Kota Batu telah berhasil melewati masa



				diambil dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.	krisis pengelolaan di masa pandemi covid-19 di tahun 2020, serta mulai bangkit kembali menjadi salah satu destinasi ekowisata di Kota Batu.
6.	Latif Syaipudin, Idah Nurfajriya Awwalin (2023)	<i>Analysis Traditional Market Revitalization For Economic Improvement of Kras Market Kediri</i>	Terdapat persamaan yakni pada variabel <i>Economic Improvement</i> (Peningkatan Ekonomi)	Peneliti menggunakan objek penelitian di pasar Kras Kediri	<i>The Impact of market revitalization is good, because through market revitalization people will be more interested in making purchase in the market, especially traditional market.</i>
7.	Hisnuddin Lubis, Nely Rohmatillah, Dania Rahmatina (2020)	<i>Strategy Of Tourism Village Development Based On Local Wisdom</i>	Terdapat persamaan yakni pada variabel <i>tourim village</i> (Desa Wisata)	Peneliti menggunakan objek <i>local wisdom</i> (Kearifan Lokal)	<i>The potential of Telaga Biru tourism village has the opportunity to be used as a tourism village to create an independent village.</i>



Tabel 1. Jurnal - jurnal Penelitian Terdahulu

Landasan Teori

Kewirausahaan

Kewirausahaan atau entrepreneurship sedang digalakkan oleh pemerintah dalam satu dekade ini. Belum lagi adanya fenomena start-up lokal yang telah berhasil meraih predikat decacorn yaitu Gojek. Decacorn disematkan apabila meraih valuasi lebih dari 10 Miliar Dollar Amerika Serikat. Entrepreneurship didefinisikan oleh Peter F. Drucker sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda. Kao (1993) mendefinisikan kewirausahaan adalah kegiatan untuk menciptakan value dengan cara pintar melihat peluang bisnis, berani mengambil risiko atas suatu peluang bisnis dengan kemampuan manajerial yang baik untuk mendapatkan sumberdaya manusia, modal dan barang yang dibutuhkan sehingga memberikan hasil yang baik. Kreativitas dan inovasi seringkali dianggap memiliki makna yang sama. Kreativitas adalah penciptaan ide yang baru, sedangkan inovasi adalah kegiatan untuk mengimplementasikan ide yang baru.

Schumpeter [1942] dalam Panagiotis Piperopoulos dan Richard Scafe (2009) mendefinisikan seorang wirausaha yaitu "Everyone is



an entrepreneur only when he actually 'carries out new combinations', and loses that character as soon as he has built up his business, when he settles down to running it as other people run their business." Kewirausahaan di Indonesia sendiri tercantum dalam Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995 sebagai sebuah semangat, sikap, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang bertujuan untuk menciptakan produk atau teknologi terbaru demi pelayanan yang lebih baik, ataupun memperoleh keuntungan yang lebih besar (Munawaroh, et. al, 2016 dalam Dwi Prasetyani 2020).). Konsep kewirausahaan mulai dikenal di Indonesia sejak Suparman Sumahamidjaya mempopulerkan istilah wiraswasta. Wiraswasta sejatinya bermakna sama dengan wirausahawan. Dilihat dari sisi etimologis, wiraswasta berasal dari kata "wira" dan "swasta". Wira memiliki arti berani, gagah, teladan, atau perkasa. Swasta terdiri dari kata "swa" dan "sta". Swa berarti sendiri dan sta berarti berdiri.

Sehingga, wiraswasta secara etimologis merupakan seseorang yang berdiri sendiri serta memiliki sifat berani, gagah, teladan, dan perkasa. Wiraswasta dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki keterampilan, ketekunan, serta kepemilikan usaha dengan keberanian menanggung resiko serta kreativitas dan optimisme



dalam merencanakan kegiatan usahanya. Wiraswasta lekat dengan kemauan kuat serta keberanian untuk berpijak pada kemauan serta kemampuan diri sendiri. Sikap dan sifat inilah yang membuat wiraswasta mampu menciptakan kegiatan usaha produktif serta mengembangkan usaha tersebut hingga titik keberhasilan tertentu (Darojat & Sumiyati, 2013 dalam Dwi Prasetyani 2020). Pengembangan kewirausahaan selanjutnya menjadi perhatian pemerintah, sehingga diterbitkan Inpres Nomor 4 Tahun 1995 mengenai gerakan nasional membudayakan kewirausahaan. Hal ini tak lepas dari proses integrasi yang ada dalam kegiatan kewirausahaan dalam menciptakan peluang beserta realisasinya untuk kesejahteraan masyarakat, seperti keberadaan aktivitas serta tindakan-tindakan maupun faktor lain yang berpotensi menunjang kegiatan kewirausahaan (Irianto, 2008 dalam Dwi Prasetyani 2020). Selain itu, ada beberapa karakteristik lain terkait kewirausahaan. Karakteristik-karakteristik ini meliputi ciri dan sifat yang pada umumnya lekat dengan kegiatan wirausaha, serta erat dengan individu wirausaha itu.

Kewirausahaan merupakan suatu proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah atas barang dan jasa serta kemakmuran. Peter F. Drucker (1994) mendefinisikan kewirausahaan sebagai



kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Thomas W. Zimmerer (1996;51) mengungkapkan bahwa kewirausahaan merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan mencari peluang yang dihadapi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.

Peningkatan Ekonomi

Peningkatan berasal dari kata tingkat, yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. "Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya" (Adi S, 2007:46).



Ekonomi adalah ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui perubahan-perubahan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Suherman Rosyidi menjelaskan : “Bahwa istilah ekonomi itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu Oikonomia. Kata tersebut merupakan turunan dari dua kata, yakni oikos dan nomos. Oikos berarti rumah tangga, sedangkan nomos berarti mengatur. Jadi arti asli oikonomia adalah mengatur rumah tangga” (2004:20). Lebih lanjut Muammar mengatakan bahwa kata “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani Oikos dan nomos, Oikos berarti rumah tangga dan nomos berarti aturan, kaidah atau pengelolaan. Dengan demikian membicarakan ekonomi berarti membicarakan aturan, kaidah, dan cara mengelola suatu rumah tangga manusia”(2006:1). Selanjutnya menurut M. Zainal Abidin istilah “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani Oikos yang berarti keluarga, rumah tangga dan nomos atau peraturan, aturan, hukum, dan secara garis besar diartikan sebagai aturan rumah tangga “atau” manajemen rumah tangga” (2006:1)

Berdasarkan uraian diatas, arti asli tadi berkembang menjadi arti baru, sejalan dengan perkembangan ekonomi menjadi suatu ilmu. Kini sebagai ilmu ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun



menurut cara yang beraturan dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga disini bukanlah arti sempit, melainkan menunjuk pada suatu kelompok sosial, yang dapat dianggap sebagai rumah tangga kelompok sosial ini dapat berwujud perusahaan, kota, bahkan negara.

Paul Anthony Samuelson mengatakan bahwa :

Ilmu ekonomi adalah studi mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat untuk memanfaatkan sumber - sumber produktif (tanah, tenaga kerja, barang - barang modal semisal mesin, dan pengetahuan teknik) yang langka dan terbatas jumlahnya untuk menghasilkan berbagai barang serta mendistribusikannya kepada berbagai anggota masyarakat untuk mereka pakai atau konsumsi.

Ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang cara-cara memperbaiki masyarakat (Suherman Rosyidi, 2004:24). Sebagaimana dalam hal cara manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas tersebut, maka dengan menggunakan sumber daya (resources) manusia dapat mengusahakannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan mempelajari ekonomi manusia atau masyarakat dapat memilih dan berusaha untuk menggunakan sumber daya



produksi yang terbatas yang memiliki penggunaan alternatif untuk memproduksi komoditas dan mendistribusikannya kekelompok yang lain dengan tujuan untuk mencapai kemakmuran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah adanya perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya pada bidang studi ekonomi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Desa

Desa atau kota merupakan suatu hasil perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisografis, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang terdapat pada suatu daerah serta memiliki hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain. Munandar Soelaman mengartikan sebagai “Desa adalah perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, serta kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain” (2000:122).

Menurut UU No. 6 Tahun 2014, “Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan



masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia". Menurut Soerjono Soekanto, "Desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang Kepala Desa) atau desa merupakan kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan". Dengan demikian, desa adalah tempat sebagian besar penduduk yang bermata pencarian dibidang pertanian dan menghasilkan bahan makanan.

Menurut M. Cholil Mansyur didefenisi kan sebagai " Desa adalah suatu wilayah yang mempunyai tingkat kepadatan rendah yang dihuni oleh penduduk dengan interaksi sosial yang bersifat homogen, bermatapencaharian dibidang agraris serta mampu berinteraksi dengan wilayah lain disekitarnya". Dapat disimpulkan bahwa desa adalah salah satu bentuk kuno dari kehidupan bersama sebanyak beberapa ribu orang, hampir semuanya saling mengenal; kebanyakan yang termasuk didalamnya hidup dari pertanian, perikanan, dan usaha - usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum dan kehendak alam lainnya; dan dalam tempat tinggal itu terdapat banyak ikatan - ikatan keluarga yang rapat, ketaatan,



dan kaidah - kaidah sosial.

Pariwisata

Pariwisata menurut Robert McIntosh & Shashikant Gupta dalam Pendit (1994: 34) adalah “gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta para pengunjung lainnya”. Hal ini serupa dengan Norval menyatakan bahwa pariwisata atau tourism adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luarsuatu Negara, kota atau wilayah tertentu. Lebih lanjut mengenai makna pariwisata menurut Nyoman S. Pendit bukan hanya menyangkut kegiatan tamasya semata, melainkan pula termasuk salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Pariwisata didefinisikan sebagai sebuah sektor unggulan suatu daerah, dimana pariwisata juga merealisasikan industri klasik seperti industri kerajinan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

Menurut Yoeti (2016) Ekowisata diartikan sebagai pariwisata



berwawasan lingkungan, maksudnya melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat dan menyaksikan alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam. Ekowisata merupakan penggabungan antara pelestarian lingkungan dan pembangunan (Rusli et al., 2011). Konsep ekowisata memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan. Keuntungan finansial yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan pelestarian alam dan perbaikan kesejahteraan penduduk lokal.

Desa Wisata

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang menawarkan suasana asli desa, baik segi ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, hingga arsitektur bangunan. Sama seperti tempat wisata lainnya, desa wisata punya potensi untuk dikembangkan, baik dari segi atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, hingga kebutuhanlainnya.

Pembangunan desa wisata tentu mempunyai banyak tujuan. Konsep dari tujuan pembangunan itu sendiri harus direncanakan secara matang, dan melibatkan banyak pihak terkait. Adapun tujuan desa wisata, yakni: Mendukung program pariwisata pemerintah dengan menyediakan obyek wisata alternatif Menggali



potensi desa untuk membangun masyarakat sekitar Masyarakat lebih sadar akan potensi desanya, sehingga mereka lebih bekerja keras untuk membangunnya Memperluas lapangan pekerjaan, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan kualitas masyarakat desa Menahan laju urbanisasi Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa Mempercepat pembauran penduduk non-pribumi dengan pribumi Memperkokoh persatuan bangsa, sehingga bisamengatasidisintegrasi.

Pembangunan desa wisata tidak boleh sembarangan. Semuanya harus direncanakan sematang mungkin. Berikut beberapa kriteria desa wisata: Atraksi wisata Adalah semua yang mencakup alam, budaya, dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih harus menarik dan atraktif. Jarak tempuh Merupakan jarak tempuh kawasan wisata dari tempat tinggal wisatawan, ibu kota kabupaten, dan provinsi. Besaran desa Berkaitan dengan jumlah rumah, penduduk, karakteristik, dan luas wilayah desa. Kriteria ini berhubungan dengan daya dukung pariwisata suatu desa. Sistem kepercayaan masyarakat dan kemasyarakatan Merupakan aturan khusus dalam komunitas pedesaan. Yang perlu dipertimbangkan adalah agama mayoritas dan sistem kepercayaan yang ada. Ketersediaan infrastruktur Meliputi fasilitas dan pelayanan



transportasi, listrik, air bersih, drainase, telepon, danlainnya.

Berikut manfaat desa wisata: Meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar Kemajuan sektor pariwisata dan meningkatnya perekonomian regional juga nasional Pembangunan desa wisata secara otomatis akan membuka banyak lapangan pekerjaan, dan menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran Memperluas wawasan dan cara berpikir orang desa, melatih cara hidup sehat, dan meningkatkan ilmu juga teknologi kepariwisataan. Menumbuhkan sikap sadar lingkungan, yaitu menyadarkan masyarakat akan pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan.



Kerangka Pemikiran





